

## Tanduk Alit

*Rubrik suplemen yang berisi ringkasan laporan dan output hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.*

### Reaktualisasi Aksara Jawa pada Nama Jalan di Kota Yogyakarta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema reaktualisasi aksara Jawa pada nama jalan di Kota Yogyakarta dilaksanakan oleh tim Program Studi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Di bawah pengarahannya Drs. Soeharto Mangkusudarmo, M. Hum., kegiatan ini melibatkan 15 dosen, 7 mahasiswa, beserta 7 alumni dalam pelaksanaannya. Reaktualisasi dilakukan dalam rangka peninjauan kembali dan revisi penulisan huruf maupun bahasa Jawa pada papan nama jalan, identitas instansi pemerintah maupun swasta, juga sarana iklan seperti reklame, baliho, label produk dan sejenisnya. Penulisan nama jalan, gedung dan berbagai identitas lainnya dalam huruf Jawa selain menjadi ciri khas dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga menjadi inspirasi bagi provinsi maupun kabupaten/kota lainnya untuk ikut melestarikan eksistensi aksara Jawa melalui penulisan dwi aksara di berbagai ruang publik. Meski demikian, cara penulisan yang kurang tepat selain melanggar kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama juga dikhawatirkan akan berlanjut karena semakin banyaknya minat masyarakat umum untuk menggunakan aksara Jawa. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka program ini perlu dilakukan secara sungguh-sungguh dan melibatkan elemen pemerintah dan akademisi.

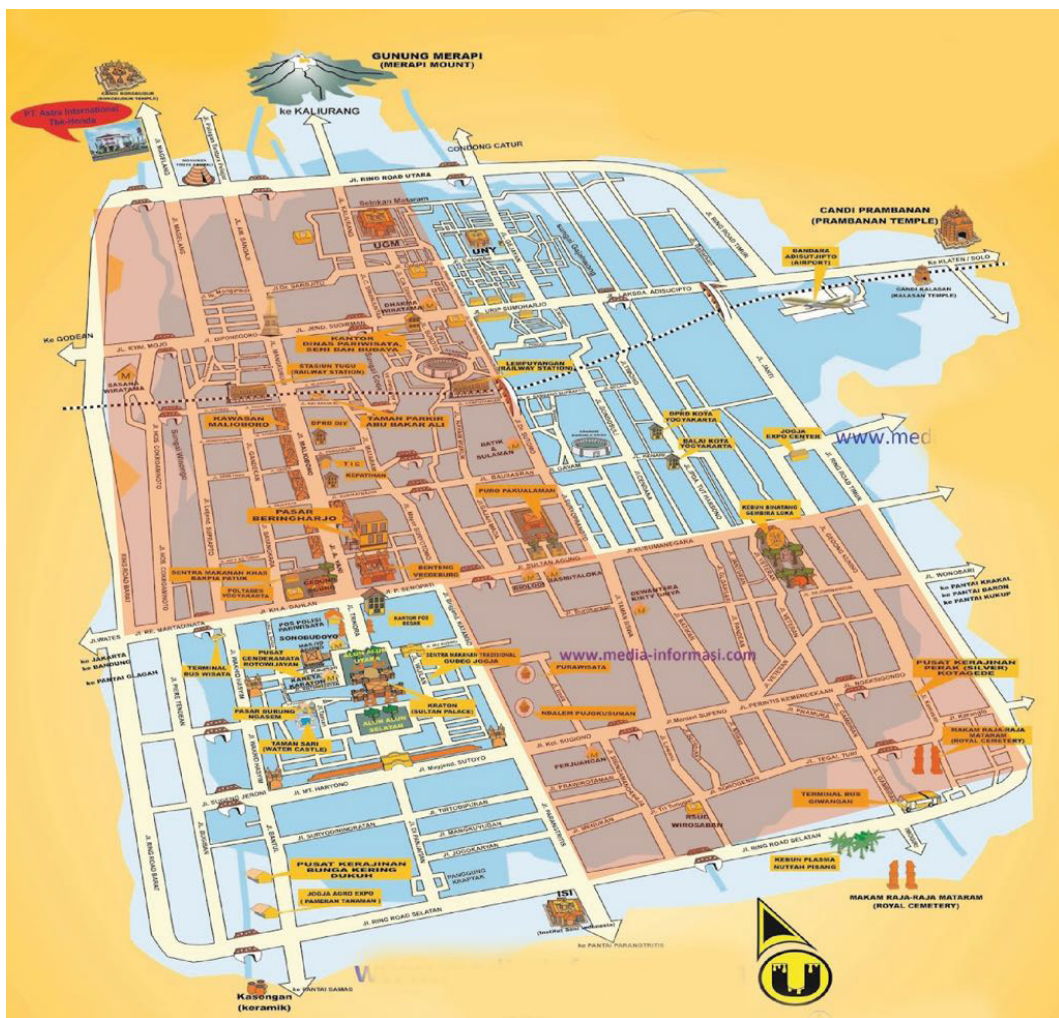
Reaktualisasi dilaksanakan pada 23 Oktober – 24 November 2017 dan meliputi kegiatan sosialisasi, inventarisasi, dokumentasi, pengkoreksian, penulisan kembali, dan penyusunan laporan beserta artikel. Setelah pengumpulan dokumentasi nama-nama jalan tersebut, dilakukan pertemuan untuk membahas kecenderungan kekeliruan penulisan.

Dari hasil pendokumentasian 150 papan nama berhuruf Jawa di Kota Yogyakarta, ditemukan 129 penulisan nama jalan yang tidak konsisten dan tidak memenuhi kaidah penulisan huruf Jawa. Selain itu, berdasarkan pengamatan corak huruf penulisan terhadap 212 papan nama jalan di Kota Yogyakarta ditemukan sedikitnya empat corak huruf Jawa yang dituliskan di papan nama jalan. Tampaknya hal tersebut disebabkan selera vendor yang berbeda.


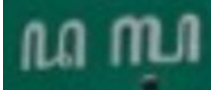

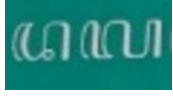










Hasil kegiatan program reaktualisasi pada nama jalan di Kota Yogyakarta diperoleh hasil kesepakatan dalam penulisan aksara Jawa yang disusun oleh tim dosen dan mahasiswa beserta alumni, sebagai berikut:

1. Penulisan ‘jalan’ disepakati dalam aksara Jawa tertulis ‘*dalan*’. Penulisan antar nomina dipisah,
2. Penulisan nama orang dan nama tempat mengikuti panduan penulisan aksara Jawa berdasarkan pelafalan (*nglegena*).
3. Frasa nomina tidak menggunakan *adeg-adeg* karena bukan merupakan kalimat.
4. Tentang ejaan, penulisan *na+calja* (n + c/j) berubah menjadi *nya* (v)
5. Jika kata dasar berakhir konsonan dan mendapat akhiran –an, maka huruf akhir dari kata dasar itu diberi pasangannya yang sama dengan konsonan akhir tersebut.
6. *Aksara murda* tetap digunakan untuk gelar dan singkatan. Murda yang digunakan

- hanya pada satu huruf paling depan jika ada atau urutan berikutnya sesuai pedoman.
7. *Aksara Swara* tetap digunakan untuk penulisan nama orang, singkatan, atau gelar, sedangkan jumlah penggunaannya tidak dibatasi.
  8. *Aksara rekan* tetap digunakan.
  9. Semua singkatan dianggap satu kata. Singkatan tetap dipertahankan atau tetap mengikuti tulisan latin jika dieja secara lengkap.
  10. Jika penamaan yang terdiri dua kata atau lebih dan huruf terakhir pada kata konsonan maka penulisan disambung.



Pembagian Wilayah Pendokumentasian Papan Nama Jalan Di Kota Yogyakarta

Macam Ketidak-konsistenan	Varian penulisan			
Jenis font				
Bentuk Pangkon				
Penulisan kata <i>dalan</i>				
Singkatan	<p>Laksda Adisucipto dieja dengan lengkap Laksamana Muda Adisucipto</p> 		<p>Kolonel Sugiyono disingkat Kol. Sugiyono</p> 	

Hasil pendokumentasian terhadap Ketidakkonsistenan dan varian penulisan aksara Jawa pada papan nama jalan

### Program Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Siaran Radio Komunitas

Program Pengajaran Bahasa Inggris Melalui Siaran Radio Komunitas merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan Program S1 Studi Sastra Inggris, FIB UGM yang dikoordinir oleh Ashika Prajnya Paramita, S.S., M.A. Program ini juga diikuti oleh para dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Sastra Inggris, serta pengurus radio komunitas Minomartani. Program ini memilih masyarakat Desa Minomartani sebagai komunitas sasaran atas beberapa pertimbangan, yaitu (1) tingkat aktivitas seni dan budaya lokal yang tinggi dan berpotensi; (2) perlunya upaya untuk meningkatkan potensi budaya dan wisata desa Minomartani ke ranah internasional; dan (3) keberadaan radio komunitas di wilayah desa Minomartani. Kegiatan ini diharapkan dapat menstimulasi kesadaran masyarakat Minomartani akan pentingnya kemampuan berbahasa Inggris dalam rangka mengembangkan potensi budaya dan wisata yang sudah ada. Dalam jangka panjang, diharapkan masyarakat dapat memberdayakan diri dan memaksimalkan potensi ke ranah internasional.

Program ini diselenggarakan dalam kurun waktu lima (5) bulan. Tahap pertama, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2017 adalah observasi lapangan dan koordinasi dengan masyarakat setempat, yang diwakili oleh pengurus Radio Komunitas Minomartani, mengenai kebutuhan pemanfaatan program siaran radio berbahasa Inggris. Dalam diskusi, ditemukan bahwa meskipun banyak wisatawan asing yang sering menghadiri acara-acara kebudayaan yang diselenggarakan di desa tersebut, masyarakat setempat belum dapat berkomunikasi dengan baik dikarenakan kurangnya kemampuan berbahasa Inggris. Tahap kedua yaitu rapat persiapan program, pembentukan kru produksi, serta penentuan naskah program, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Pada bulan yang sama pula diselenggarakan lokakarya yang diikuti seluruh pihak terkait perencanaan program, teknis pelaksanaan, serta kegiatan siaran. Tahap terakhir yaitu latihan persiapan program acara pada bulan Oktober 2017 dan pelaksanaan rekaman siaran program radio berbahasa Inggris, berkolaborasi dengan masyarakat setempat Desa Minomartani dan Ikatan Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris (IMAJI) FIB, UGM pada bulan November 2017. Program yang dihasilkan antara lain acara bincang-bincang, iklan layanan masyarakat yang bernuansa humor, dan pembacaan dongeng.

---

### **Buku Panduan Wisata Kabupaten Kulonprogo**

Buku Panduan Wisata Kabupaten Kulon Progo ini adalah produk pengabdian kepada masyarakat dari tim Departemen Antarbudaya yang dipimpin oleh Prof. Dr. Marsono, S.U. Tim ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari beberapa program studi di Fakultas Ilmu Budaya UGM. Proses pembuatan buku ini dimulai dari 1 Juni - 31 Oktober 2017. Pendokumentasian potensi-potensi daerah Kulon Progo ini memberikan rincian informasi mulai dari letak geografisnya, potensi wisata alam, budaya dan desa wisata. Kulon Progo memiliki beberapa wisata pantai seperti Pantai Glagah, Pantai Mangrove, Pantai Congot dan sebagiannya. Kulon Progo juga terdapat wisata tirta seperti waduk, sungai dan air terjun dan salah satu yang paling terkenal adalah air terjun Grojogan Sewu. Selain itu, di kabupaten ini juga terdapat wisata perbukitan, wisata gua dan fauna.

Kekayaan Kulon Progo tidak hanya pada wisata alamnya tetapi juga terdapat wisata budaya. Wisata budaya yang terdapat di Kulon Progo diantaranya seni musik Krumpyung, Angguk, Panjidur, Incling, Oglek, Hadroh dan sebagainya. Terdapat pula beberapa produk kebudayaan lain yang dimiliki oleh Kulon Progo mulai dari seni kerajinan dan kuliner yang dapat dinikmati oleh wisatawan sekaligus oleh-oleh. Situs wisata historis-religius bernama Masjid Sulthoni Kalijaga. Terakhir dalam buku ini terdapat pula Desa Wisata Kalibiru yang memiliki beberapa spot foto yang menarik. Panduan wisata ini sangat lengkap mulai dari harga tiket masuk, cara mencapai lokasi tersebut, fasilitas-fasilitas hingga spot-spot terbaik untuk foto. Hal ini sangat memudahkan wisatawan disisi lain buku ini juga dapat menjadi media promosi untuk meningkatkan pariwisata dan ekonomi di Kulon Progo.





Salah satu objek wisata alam di Kabupaten Kulonprogo: Kedung Pedut yang terletak di Dukuh Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo.



Baliho pentas Sendratari Sugriwa-Subali di depan Gua Kiskendo.

---

## **Pelatihan Wicara Prodi Sastra Indonesia Tuai Banyak Kesan**

Kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi hal mutlak yang harus dikuasai oleh setiap manusia, terlebih lagi bagi mereka yang sering berinteraksi dengan orang banyak, termasuk para perangkat desa. Perangkat desa yang memang bertugas sebagai pelayan masyarakat di tingkat desa harus dapat berkomunikasi dengan baik supaya terjalin komunikasi yang saling mengerti dan memahami, terlebih jika menyangkut urusan peradministrasian warga yang sedikit ribet. Di samping itu, akan lebih baik jika memiliki kemampuan verbal yang mumpuni agar tidak membuat lawan bicara semakin bingung. Selain kemampuan wicara, keterampilan menulis surat juga menjadi hal penting dalam peradministrasian perangkat desa. Hal ini yang mendasari Tim Prodi S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM untuk membuat program pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk 'Pelatihan Keterampilan Wicara dan Penulisan Surat Dinas bagi Perangkat Desa se-kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo'. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Juli 2017 silam di Gedung Serbaguna Kecamatan Ngombol, Purworejo, Jawa Tengah.

Sebagai pembuka, Suwantoko, S.Sos., M.M. selaku Camat Ngombol dan ketua tim pengabdian kepada masyarakat, Dr. Sudibywo, M.Hum memberi sambutan sekaligus perkenalan kepada para peserta pelatihan hari itu, yang tak lain tak bukan ialah perangkat desa se-kecamatan Ngombol. Usai sambutan, peserta langsung masuk ke sesi pertama pelatihan yang diisi oleh Drs. Ridha M. Wibowo, M.Hum. Sesi pertama membahas tentang Komunikasi Efektif yang menekankan pada model komunikasi yang baik dan benar serta aneka tips, seperti bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri, gestur tubuh, artikulasi dan lain-lain. Sesi kedua bersama Dr. Aprinus Salam, M.Hum lebih membahas kasus-kasus yang berkaitan dengan ujaran, seperti misal kasus Ahok. Dalam sesi ini, dikupas tuntas pengkajian suatu ujaran dengan tiga metode: struktural, wacana

dan hermeneutik. Antusias peserta mulai bertambah ketika masuk sesi diskusi, berbagai pertanyaan dilontarkan terkait tentang praktek berbicara di depan umum dan dengan individu tertentu agar tetap santun tetapi berbobot. Setelah dirasa cukup, sesi tanya jawab pun disudahi dan acara ditutup dengan foto bersama. Acara kali ini berhasil meninggalkan kesan dan menarik minat para perangkat desa untuk terus meningkatkan kemampuan berbicara mereka, baik di depan khalayak maupun antar individu.



Foto bersama tim pengabdian kepada masyarakat dan peserta pelatihan.



Sesi tanya jawab dalam pelatihan Keterampilan Wicara dan Penulisan Surat Dinas yang berlangsung seru.

## **Workshop Sosialisasi UUPK (Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan)**

Workshop sosialisasi Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (UUPK) yang diselenggarakan pada tanggal 21 Agustus 2017 di Ruang Sekip, University Club, Universitas Gadjah Mada, merupakan program pengabdian kepada masyarakat dari tim Departemen Antropologi, UGM, dipimpin oleh Muhammad Zamzam Fauzanafi, MA. Acara yang mengundang berbagai kalangan ini, mulai dari pemerintah, pelaku dan organisasi kebudayaan, lembaga riset, sampai generasi muda ini bertujuan untuk menampung aspirasi dan pendapat mereka mengenai UUPK. Undang-undang kebudayaan ini memiliki implikasi terhadap kegiatan kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh sebab itu, diskusi yang dalam dan komprehensif antara berbagai pihak yang mempunyai perhatian di bidang ini penting untuk dilakukan.

Dalam workshop tersebut disebutkan bahwa agenda yang ingin dikawal oleh tim dari Departemen Antropologi adalah ingin melakukan kajian mengenai relevansi undang-undang tersebut terhadap upaya negara dan pemangku kepentingan yang terkait dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah. Salah satu hal yang menjadi pokok pembahasan dari workshop tersebut adalah pertanyaan mengenai apakah undang-undang ini berdampak positif atau negatif bagi jalannya proses berkebudayaan di tengah masyarakat. Dalam proses workshop terjadi pembahasan yang menarik mengenai pengundang-undangan kebudayaan. Berbagai kalangan yang hadir menyatakan bahwa tidak mungkin kebudayaan itu diundang-undangkan. Namun, bila maksud dari undang-undang kebudayaan ini adalah untuk mengatur anggaran untuk mengidentifikasi produk budaya atau tradisi, memajukan kegiatan kreativitas budaya, dan melindungi tradisi atau budaya yang semakin tenggelam hal itu dirasakan lebih masuk akal.

Beberapa poin penting di dalam diskusi adalah mengenai proses fasilitasi objek pemajuan kebudayaan yang harus berpijak pada asas pemerataan, transparansi, kemanfaatan, kreativitas, partisipasi, dan keterpaduan. Diperlukan redefinisi atau problematisasi objek pemajuan kebudayaan. Fasilitasi juga tidak melulu perkara objek kebudayaan tetapi juga ide-ide dan perilaku. Kemudian kriteria anggaran juga mesti diperjelas agar tidak terjadi tumpang tindih satu dengan yang lainnya. Workshop ini menghasilkan rekomendasi antara lain: (1) perlu adanya sinkronisasi UUPK dan UU lain, lembaga-lembaga terkait yang secara langsung diatur oleh UU maupun yang terimplikasi, dan (2) perlu pelibatan aktif pemangku kepentingan sehingga aturan tersebut mampu memajukan kebudayaan.

## **Panduan untuk Penulis**

### ***1. Ketentuan Umum***

- Naskah yang dimuat merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh civitas akademika
- Naskah belum pernah dipublikasikan
- Naskah ditulis dalam format ukuran A4 dengan spasi 1.5 dan menggunakan jenis huruf Times New Roman dengan ukuran *font* 12.
- Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan ragam bahasa ilmiah
- Panjang naskah tidak lebih dari 20 halaman, termasuk daftar pustaka dan lampiran
- Apabila di dalam naskah terdapat foto atau gambar, dimohon menyertakan berkas (*file*) foto dan gambar dengan resolusi 72 dpi dan ukuran dimensi 800 x 600 pixel.
- Naskah dikirim dalam bentuk *softcopy* dan dengan format Microsoftword ke email: baktibudaya@ugm.ac.id

### ***2. Sistematika Penulisan***

- Judul ditulis dengan padat dan ringkas.
- Nama penulis ditulis tanpa gelar akademis dan disertai dengan nama institusi asal dan alamat email penulis.
- Abstrak disertakan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sebanyak 150-200 kata
- Kata kunci (*keywords*) ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, sebanyak tidak lebih dari 5 kata.
- Tubuh naskah paling tidak terdiri dari:
  1. Pendahuluan  
Berisi latar belakang pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), masalah atau persoalan dalam masyarakat yang akan dipecahkan melalui kegiatan PkM yang akan dilakukan, dan tujuan serta sasaran pelaksanaan kegiatan PkM.
  2. Metode penelitian atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat  
Uraian tentang cara pelaksanaan PkM dalam kaitannya dengan pemecahan masalah yang diajukan, misalnya antara lain dengan cara mediasi, pelatihan, pendampingan, atau konsultasi.
  3. Pembahasan  
Menjabarkan proses pelaksanaan kegiatan PkM dan capaian hasil kegiatan. Demikian pula bagian ini akan membahas secara rinci seberapa jauh keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, baik secara metodologis maupun kemanfaatan kegiatan PkM.
  4. Penutup  
Kesimpulan terhadap pelaksanaan kegiatan PkM, antara lain: tingkat ketercapaian kegiatan PkM, dampak dan manfaat kegiatan PkM yang sudah terlihat, dan rekomendasi yang dapat diberikan bagi kegiatan serupa atau lanjutan di masa depan.
- Daftar Pustaka ditulis mengikuti format *APA (the American Psychological Association)*